

YESUS SANG MANUSIA¹

YUSAK TRIDARMANTO*

Abstract

This article is deliberately written to discuss the person of Jesus from the perspective of his humanity. Apart from internal few evidences within the Bible, external evidences will be considered in order to understand imaginatively the person of Jesus in his human existence. As a human, Jesus did lots of mighty works that raised many crucial questions concerning his identity. Nevertheless, there is no one single answer that can comprehensively give the answer to this fundamental question. Every answer will accordingly have to reserve a mysterious aspect of his identity. Consequently, there is a belief that Jesus did not come from the present world, but from the heavenly world. As a result, Jesus is believed to be the very “unique man” of his day. His simplicity, his humbleness, his cares for the weak and the needy as well as his faithfulness to do his calling for humanity affairs become prime examples for everyone who is engaged in critical interaction with members of society at large.

Keywords: Jesus, human, solidarity.

Abstrak

Artikel ini dengan sengaja hendak membahas pribadi Yesus dalam keberadaan-Nya sebagai manusia pada zaman-Nya. Di samping sumber-sumber internal Kitab Suci yang terbatas sifatnya, beberapa sumber eksternal akan dipakai untuk lebih memahami secara imajinatif terhadap sosok pribadi Yesus sebagai manusia. Dalam keberadaan-Nya sebagai manusia, Ia melakukan banyak perbuatan-perbuatan yang memunculkan pertanyaan-pertanyaan tentang identitas diri-Nya. Walaupun demikian tidak satu pun jawab yang benar-benar secara menyeluruh dapat memberikan jawaban siapakah sebenarnya Yesus itu. Setiap jawaban tentang diri-Nya,

* Dosen Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta.

masih senantiasa menyimpan rahasia tentang diri-Nya. Ini mengakibatkan munculnya keyakinan bahwa Yesus tidak berasal dari dunia ini, melainkan berasal dari dunia surgawi. Karena itu, betapa pun Ia dikenal sebagai manusia pada zaman-Nya, Ia tetap menjadi manusia yang “unik”, lain dari pada yang lain. Kesederhanaan-Nya, kerendahan hati-Nya, kepedulian-Nya kepada mereka yang lemah dan terpinggirkan, serta kesetiaan-Nya menjalankan panggilan kemanusiaan, merupakan makna kehidupan yang ditinggalkan sebagai teladan bagi segenap manusia yang hidup di bumi ini.

Kata-kata kunci: Yesus, manusia, solidaritas.

Pengantar

Terlepas dari sikap iman kita terhadap Yesus dari Nazareth sebagai Tuhan dan Juruselamat, data sejarah menunjukkan bahwa Yesus benar-benar pernah hidup sebagai manusia di tengah-tengah masyarakat pada zamannya, dengan segala karakter kemanusiaannya² pula. Harus diakui bahwa hingga saat ini masih banyak orang percaya yang kurang atau bahkan tidak tertarik kepada sisi kemanusiaan Yesus. Mereka lebih tertarik kepada sisi keilahian-Nya dengan segala kuat kuasa-Nya. Kecenderungan ini semakin diperkuat oleh kenyataan bahwa Kitab Suci Perjanjian Baru sendiri juga tidak terlalu banyak memberitakan perihal sisi kemanusiaan Yesus ini. Namun ini tidak berarti bahwa persoalan kemanusiaan Yesus menjadi tidak penting dan tidak dapat kita pelajari.

Sesungguhnya, mempelajari sisi kemanusiaan Yesus sama pentingnya dengan mempelajari sisi keilahian-Nya. Ini disebabkan karena kedua sisi keberadaan Yesus ini memang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Mempelajari sisi kemanusiaan Yesus dapat memperkaya kehidupan orang-orang beriman tentang bagaimana memaknai kemanusiaannya secara lebih bertanggung jawab di hadapan Tuhan dan di dalam relasi dengan sesama. Keyakinan seperti ini didasarkan pada kenyataan bahwa Yesus sendiri mampu merealisasikan kehidupan manusiawinya dengan penuh makna di hadapan Tuhan maupun di dalam relasi dengan warga masyarakat pada zamannya.

Untuk dapat mempelajari sisi kemanusiaan Yesus, maka sumber utama kita tidak lain adalah kitab-kitab Perjanjian Baru, terutama kitab-

kitab Injil. Mengingat data-data kemanusiaan Yesus tidak secara khusus dan sistematis disajikan oleh kitab-kitab Perjanjian Baru, maka penelusuran sisi kemanusiaan Yesus akan lebih banyak didasarkan pada interpretasi-interpretasi atas referensi-referensi di dalam kitab Perjanjian Baru, baik yang langsung maupun, terutama, yang tidak langsung. Di samping sumber utama dari kitab-kitab Perjanjian Baru, sumber-sumber lain di luar Perjanjian Baru juga akan dipakai namun dengan pertimbangan yang cermat berkaitan dengan autentisitas sumbernya.

Dilahirkan dari Seorang Perempuan dan Diberi Nama

Sisi kemanusiaan Yesus dapat kita pelajari pertama-tama dari sisi kelahirannya. Sebagaimana manusia pada umumnya, diberitakan pula bahwa Yesus dilahirkan dari seorang perempuan desa yang tidak terpendang menurut ukuran sosial kemasyarakatan ketika itu (Mat. 1:21; Luk. 1:31; Gal. 4:4). Sama seperti manusia pada umumnya, ia pun juga diberi nama Yesus, nama yang juga banyak dipakai untuk orang lain. Pemberian nama merupakan fenomena kultural, yang menunjukkan bahwa Yesus benar-benar hidup, menjadi bagian, dan terikat di dalam suatu kehidupan bermasyarakat dengan segala faktor-faktor budaya yang menyelubunginya. Injil Lukas mengungkapkan sisi kemanusiaan Yesus ini dengan mengatakan: “Sesungguhnya engkau akan *mengandung* dan akan *melahirkan* seorang anak laki-laki dan hendaklah *engkau menamai* Dia Yesus. Ketiga kata kunci, yakni: *mengandung*, *melahirkan*, dan *memberi nama* menunjuk pada proses manusiawi lahirnya seseorang ke dalam dunia ini.

Sebagai manusia, Yesus dikenal sebagai Yesus dari Nazareth. Warga masyarakat di Nazareth telah mengenalnya sebagai seorang anak tukang kayu. Guna menegaskan keberadaannya sebagai anak seorang tukang kayu, Matius dan Markus menyebutkan nama ibunya, yakni Maria, dan sanak saudaranya bernama Yakobus, Yusuf, Simon, dan Yudas. Saudara-saudara perempuannya pun juga disebutkan ada di antara mereka, walaupun tidak disebutkan siapa nama mereka. Pengenalan warga masyarakat terhadap Yesus sebagai anak tukang kayu mau menunjukkan bahwa dari sisi sosial, Yesus hanyalah warga masyarakat biasa tanpa status dan kedudukan yang dapat dibanggakan. Karena itu, ketika warga masyarakat Nazareth menyaksikan perbuatan Yesus yang luar biasa, mereka pun bertanya-

tanya dari mana gerangan Yesus memperoleh semua itu? (Mat. 13:53-55; Mrk. 6:1-6; Luk. 4:16-30). Sebelum menyaksikan sendiri apa yang telah diperbuat oleh Yesus, di mata orang banyak di desanya, Yesus tidak berbeda dengan orang kebanyakan yang berasal dari kalangan masyarakat bawah. Pertanyaan, “*Bukankah ia ini anak tukang kayu?*”, menyiratkan kegiatan sehari-hari Yesus ketika itu sebagai seorang anak, yang tentunya juga membantu orang tuanya dalam kaitan dengan persoalan pertukangan.³ Nada tidak percaya atas apa yang telah dilakukan oleh Yesus dan penolakan mereka terhadapnya mengindikasikan bahwa orang kebanyakan di desanya tidak sanggup menempatkan dan menghormati Yesus lebih dari apa yang mereka mengerti dan pahami bahwa Yesus hanyalah seorang biasa, anak seorang tukang kayu, yang saudara-saudaranya mereka kenal dan tidak memiliki kelebihan tertentu.

Interpretasi Tentang Gambaran Fisiknya

Kitab-kitab Injil khususnya, dan Perjanjian Baru umumnya, tidak memberikan gambaran sama sekali mengenai keadaan fisik Yesus. Walaupun demikian di luar kitab-kitab kanonik Perjanjian Baru, ditemukan sejumlah sumber yang memberitahukan gambaran mengenai fisik Yesus. Hampir bisa dipastikan bahwa gambaran-gambaran ini lebih bersifat interpretasi imajinatif berdasarkan pada karakter-karakter Yesus sebagaimana tercermin di dalam karya pelayanannya seperti diberitakan di dalam kitab-kitab Perjanjian Baru.⁴ Hadirnya interpretasi-interpretasi imajinatif ini menjadi salah satu fakta sejarah yang menunjukkan betapa manusia Yesus benar-benar memainkan peranan yang sangat signifikan di tengah-tengah masyarakat pada zamannya. Begitu signifikannya, sehingga ada pihak-pihak yang merasa perlu untuk menghadirkan gambaran imajinatif fisik Yesus.

Gambaran fisik yang paling awal tentang Yesus terdiri dari dua gambaran besar, yakni: *pertama*, Yesus dengan rambut yang panjang, tampan, dan berperawakan muda; *kedua*, Yesus yang berjenggot dan berperawakan tua. Gambaran fisik Yesus sebagai seorang pemuda banyak ditemukan terutama pada masa-masa sebelum kekristenan menjadi agama negara pada zaman Constaninus Agung pada abad IV, namun setelah itu gambaran fisik Yesus lebih banyak ditemukan dalam gambaran fisik seseorang yang lebih tua dan berjenggot.

Gambaran fisik Yesus yang lain merupakan gambaran yang terdapat di dalam sebuah surat dari Konsul Romawi, yang ditujukan kepada Kaisar Tiberius. Diperkirakan bahwa surat aslinya berasal dari tahun ke-12 pemerintahan Kaisar Tiberius. Para ahli sejarah memperkirakan bahwa *Konsul Romawi bernama Publius Lentullus* berada di Yudea ketika peristiwa penyaliban Yesus. Keluarganya yang sangat berpengaruh itu disebutkan juga di dalam karya Josephus, seorang sejarawan Yahudi, berjudul *Antiquities of the Jews*. Di dalam surat *Publius* ini Yesus digambarkan:

Berperawakan tinggi;
berwajah anggun dan berseri;
berambut cokelat kekuning-kuningan (*blond*) dan bergelombang;
beralis, berbentuk cekung dan berwarna hitam lebat;
bermata biru penuh wibawa;
berhidung sedikit mancung;
berjenggot, dengan warna kemerah-merahan, namun tidak terlalu panjang;
berambut panjang, dan tidak pernah dicukur;
lehernya sedikit condong ke depan, sehingga tidak menunjukkan kesan angkuh/sombong;
wajah-Nya berwarna kuning tua, dan sangat simetris, menimbulkan kesan bahwa ia adalah orang yang bijaksana, memancarkan sinar keramahan dan jauh dari kesan marah.⁵

Dari gambaran tubuh yang demikian itu, hal menarik yang patut kita perhatikan ialah bahwa Yesus tidak menunjukkan wajah yang sangar dan garang, apalagi bengis. Sebaliknya perawakan-Nya menunjukkan bahwa Ia adalah orang yang ramah, memancarkan wajah cerah penuh dengan senyuman, namun berwibawa penuh pancaran kebijaksanaan.

Masa Kanak-kanak-Nya

Lagi-lagi kitab-kitab Injil yang banyak memberitakan masa kehidupan Yesus di dunia, hampir tidak memberikan keterangan apa pun berkaitan dengan masa kanak-kanak Yesus. Setelah peristiwa kelahirannya di Betlehem, yang selanjutnya disusul dengan pengungsiannya ke Mesir serta kembali ke Nazareth sebagaimana diberitakan oleh Injil Matius pasal 2, hanya Injil Lukaslah yang menyebutkan bahwa ketika umur 12 tahun, Yesus mengikuti kedua orang tuanya pergi ke Yerusalem dalam rangka melakukan kunjungan tahunan (Luk. 2:41-52). Lukas mengakhiri pemberitaannya

dengan mengatakan bahwa Yesus semakin bertambah besar, dan bertambah hikmatnya serta *dikasihi oleh Allah dan manusia*.

Sebagai manusia, Yesus pasti tidak dapat bebas dari masa kanak-kanak, yang secara sosial tidak berbeda dengan kanak-kanak sesamanya ketika itu. Namun karena Yesus, sang manusia itu, memiliki keunikannya sendiri di tengah-tengah sesamanya manusia ketika itu, maka di luar kitab-kitab Injil muncul juga berbagai penafsiran berkaitan dengan masa kanak-kanaknya. Penafsiran-penafsiran ini sering kali didasarkan pada implikasi-implikasi kultural yang dimiliki oleh seseorang. Salah satu bentuk penafsiran seperti ini dapat kita lihat di dalam Injil Thomas tentang masa kanak-kanak Yesus (lih. Cameron, 1982: 124 dst.; Ehrman, 2003: 57 dst.). Di dalam Injil ini dikisahkan bahwa ketika Yesus berumur lima tahun, Dia bermain di sebuah aliran sungai kecil yang tidak dalam, dan Ia mengalirkan air tersebut ke sebuah kolam kecil yang Ia buat, dan air itu pun dibuatnya menjadi jernih melalui perintahnya. Kemudian Ia mengambil tanah liat, dan membentuknya menjadi burung gereja sebanyak dua belas ekor. Ia melakukan hal ini tepat pada hari Sabat. Bersama-sama dia terdapat pula kanak-kanak lainnya.

Ketika ada seorang Yahudi dewasa menyaksikan apa yang diperbuat oleh Yesus, maka ia memberitahu Yusuf, ayahnya, seraya berkata, “Lihat itu anakmu bermain di aliran sungai, dan membuat dua belas ekor burung gereja dari tanah liat, dan dengan demikian menodai hari Sabat.” Ketika Yusuf melihat itu semua, maka ia berteriak kepada anaknya Yesus, “Mengapa Kamu lakukan semua itu pada hari Sabat?” Namun Yesus bertepuk tangan dan memerintahkan burung-burung tadi terbang. Demikianlah maka burung-burung dari tanah liat itu berubah menjadi burung yang sesungguhnya, dan terbang. Maka heranlah Yusuf dan orang Yahudi yang menyaksikannya.

Terlepas dari persoalan historisitas yang menyelubungi Injil ini, kisah ini jelas hendak menginterpretasikan masa kanak-kanak Yesus, khususnya dalam hubungan dengan teman-teman sebayanya, dan dengan kedua orang tuanya. Sepintas nampak bahwa Yesus juga menikmati masa bermain bersama dengan anak-anak seumurnya. Namun keistimewaan yang ada pada dirinya telah menimbulkan kesulitan tertentu, yang mengakibatkan relasinya dengan kedua orang tuanya pun terganggu. Dalam kisah selanjutnya dikisahkan bagaimana Yusuf “menjewer” telinga Yesus, karena apa yang dilakukannya telah menimbulkan “kesulitan” tertentu bagi orang-orang yang menyaksikannya.

Kehidupan Sosialnya

Sebagai warga masyarakat, kehadiran, dan karya Yesus di tengah-tengah masyarakat dikenal oleh banyak orang, baik di lingkungan daerah di mana Ia melayani (Galilea) maupun juga di Yerusalem. Lukaslah yang secara tegas memberitahukan bahwa sejak pengajaran perdananya, maka “tersiarlah kabar tentang dia (Yesus) di seluruh daerah itu” (Luk. 4:14). Demikianlah maka Yesus dari Nazaret itu telah menjadi *public figure* yang menarik perhatian warga masyarakat luas. Ia dikenal tidak hanya oleh warga masyarakat bawah yang sederajat dengannya, melainkan juga oleh para pemimpin agama, bahkan oleh para pemimpin negara.

Di kalangan masyarakat pada umumnya, Ia dikenal sebagai pribadi dengan daya tarik yang luar biasa. Kisah khotbah di bukit (Mat. 5-7), Yesus memberi makan lima ribu orang (Mat. 14:13-21; Mrk. 6:30-44; Luk. 9:10-17; Yoh. 6:1-13), dan kisah-kisah lainnya, menunjukkan bahwa Ia senantiasa diikuti oleh “orang banyak” yang dalam kategori sosial merupakan orang-orang yang mengalami dislokasi sosial. Orang banyak ini sering kali dipertentangkan dengan para penguasa, para ahli Taurat, para Imam, dan orang-orang Farisi. Umumnya mereka ini terdiri dari para buruh kasar, buruh tani, penangkap ikan, dan sebagainya, baik dari latar belakang Yahudi maupun non-Yahudi (Watson, 1992: 605-609). Terhadap golongan masyarakat ini Ia dikenal dengan *solidaritas yang tinggi*. Ia sangat peduli kepada orang-orang miskin, lemah, terpinggirkan, dan yang menjadi korban sosial. Ucapan-ucapan bahagia sebagaimana tertulis di dalam Matius 5:1-12 (Luk. 6:20-23), dan pengajaran perdana-Nya sebagaimana diberitakan oleh Lukas 4:16-22, dengan jelas menunjukkan semangat kepedulian-Nya kepada mereka yang lemah. Namun kepedulian ini tidak berhenti hanya di dalam pengajaran belaka, melainkan benar-benar dipraktikkan di dalam kehidupan sehari-hari-Nya. Untuk itu, Ia tidak merasa canggung berurusan dengan mereka yang sering kali diklasifikasikan sebagai orang-orang berdosa, misalnya: para pemungut cukai (Mrk. 2:13-17; Luk. 19:1-10), orang-orang berdosa (Mat. 9:10; Mrk. 2:15; Luk. 5:30); orang berpenyakit kusta (Mat. 8:1-4; Mrk. 1:40-45; Luk. 5:12-16), perempuan yang dituduh berzinah (Yoh. 8:1-11), dan lain sebagainya.

Di kalangan para pemimpin keagamaan dan negara, Ia dikenal sebagai sosok yang bisa merongrong kewibawaan dan kekuasaan mereka. Berulang kali diberitakan bahwa Yesus berdebat dengan para ahli Taurat dan orang-orang Farisi (Mat. 9:11; Mrk. 2:23-28; Luk. 6:6-11).

Perdebatan ini memuncak dalam gerakan untuk membunuh Yesus, yang akhirnya terealisasi dalam peristiwa salib. Sementara itu, di kalangan para pemimpin, bisa saja Yesus dicurigai sebagai penggerak munculnya pemberontakan mengingat Ia berada dekat dengan orang-orang yang terpinggirkan. Diberitakan bahwa Raja Herodes sendiri telah banyak mendengar nama Yesus dan ingin untuk melihat dan bertemu dengan-Nya (Luk. 23:8-12; bdk. Mat. 14:1). Yesus sendiri terkesan berada dalam posisi kritis terhadap para pemimpin negara. Indikasi ini paling tidak dapat dilihat dalam kenyataan bahwa Yesus pernah menyebut Raja Herodes dengan sebutan “serigala” (Luk. 14:32).

Dalam lawatan-Nya ke Yerusalem menjelang akhir hidupnya yang diberitakan di dalam keempat kitab-kitab Injil (Mat. 21:1-11; Mrk. 11:1-10; Luk. 19:28-38; Yoh. 12:12-15), dikisahkan bahwa penduduk kota Yerusalem menyambut dia dengan berteriak, “Hosana diberkatilah Dia yang dalang dalam nama Tuhan.” Namun dari keempat Injil tersebut hanya Matiuslah yang merumuskan reaksi seluruh penduduk kota Yerusalem dengan mengatakan, “Gemparlah seluruh kota itu dan berkata: Siapakah orang ini ” (Mat. 21:10). Pertanyaan “siapakah orang ini” dilatarbelakangi oleh peristiwa di mana orang-orang menyambut kedatangan-Nya dengan menghamparkan permadani untuk lewat, sambil membawa daun palma dan berteriak “hosana”. Semuanya itu seolah-olah mau mengatakan bahwa Yesus yang datang menunggang keledai itu memang telah dikenal banyak orang sebagai manusia yang istimewa, dan karenanya juga perlu disambut secara istimewa pula. Bukan hal yang mustahil bahwa fenomena seperti ini akan menggetarkan para penguasa negara yang menguasai Yerusalem ketika itu dengan perasaan takut kalau-kalau Yesus akan memimpin orang banyak itu melakukan pemberontakan.

Penelusuran yang lebih teliti terhadap interaksi Yesus di tengah-tengah lingkungan sosial kemasyarakatannya akan membawa pada sebuah kesimpulan bahwa kehadiran dan interaksinya telah memunculkan berbagai ragam pertanyaan tentang dirinya. Pertanyaan-pertanyaan itu, misalnya: “Orang apakah Dia ini?” (Mat. 8:27); “Siapakah gerangan orang ini?” (Mrk. 4:41; Luk. 8:25); “Engkaukah Yang akan datang itu?” (Mat. 11:22; Luk. 7:19); “Mungkinkah Dia ini anak Daud?” (Mat. 12:23); “Bukankah Ia ini anak seorang tukang kayu?” (Mat. 13:55; Mrk. 6:3; bdk. Luk. 4:22); “Siapakah orang ini?” (Mat. 21:10); “Apakah Engkau Mesias Anak Allah?” (Mat. 26:63); “Engkaukah Raja Orang Yahudi?” (Mat. 27:11). Semua pertanyaan itu pada dasarnya merupakan upaya

orang banyak untuk mengetahui siapakah Yesus dari kategori sosialnya. Namun mereka tidak menemukan jawabnya sebab Yesus dikenal menjadi manusia “unik”. Karena itulah maka Eduard Schweizer menyimpulkan bahwa Yesus sang manusia itu tidak dapat dikategorikan dalam kategori sosial yang tepat ketika itu (*Jesus was the man who fits no one formula*) (Greene, 2003: 5).

Crossan, Burton Mach, dan Gerald Downing misalnya, menggolongkan Yesus yang menyejarah itu dalam *golongan Cynic* (Greene, 2003: 7). Dengan menggolongkan Yesus sebagai salah satu anggota *Cynic* maka Yesus dipahami sebagai seorang filsuf terkenal di dunia Greco-Romawi, yang mencoba menawarkan pembebasan dari kondisi masyarakat yang amoral. Sementara itu, Marcus Borg, Vermes, dan Graham Stanton menempatkan Yesus sebagai *nabi karismatik* dengan karunia penyembuhan yang luar biasa. Sedangkan Vermes lebih menempatkan Yesus sebagai orang kudus yang karismatik dari Galilea (lih. Greene, 2003: 9; Vermes, 2000). Gerd Theissen, Richard A Horsley, dan R. David Kaylor justru melukiskan Yesus sebagai seorang *nabi masyarakat yang radikal* yang memperjuangkan terjadinya pembaharuan dan reformasi dalam lingkungan Yudaisme di Galilea pada zaman-Nya.

Corak Spiritualitasnya

1. Percaya dan Menyembah Satu Allah yang Kudus

Sama seperti kaum Yahudi sebangsanya ketika itu, Yesus sang manusia itu juga benar-benar menyembah, berbakti, mengakui, dan berdoa kepada satu Allah Sang Pencipta, sesuai dengan kaidah keagamaan yang berlaku ketika itu. Ini tercermin dari pemberitaan-Nya tentang Kerajaan Allah. Isi pemberitaan Yesus terpusat di dalam pemberitaan mengenai Kerajaan Allah (Mrk. 1:15, “Waktunya telah genap, Kerajaan Allah sudah dekat”; lih. juga Luk. 6:20/Mat. 5:3; Mat. 10:7/Luk. 10:9; 13:11, 19, 24, 31, 33, 44, 45, 47). Seiring dengan pemberitaan ini pula Ia mengajar para murid-Nya untuk berdoa bagi kedatangan Kerajaan Allah ini, dan bukan kerajaan-Nya sendiri. Ia juga mengajarkan kepada para murid-Nya agar mereka berdoa “kuduskanlah nama-Mu”, dan bagi orang-orang Yahudi, ini berarti tidak mengucapkan kata Yahweh, dan sebagai gantinya akan disebut dengan *Adonai* (lih. misalnya: Mat. 6:9/Luk. 11:2). Semua

ini menunjukkan bahwa Yesus tidak pernah menempatkan diri sejajar atau bahkan sama dengan Allah. Ia pun tidak mencari allah lain dan mempercayainya. Yang Ia sembah dan beritakan tidak ada lain kecuali satu-satunya Allah yang memerintah sebagai raja atas segala yang ada di muka bumi ini.

Dalam hubungan dengan iman percayanya kepada satu Allah yang kudus itu, Yesus menyadari bahwa dirinya berperan sebagai “perantara” antara manusia dan Allah. Ini nampak misalnya di dalam Injil Matius 10:32, “Setiap orang yang mengakui Aku di depan manusia, Aku juga akan mengakuinya di depan Bapa-Ku yang di sorga.” Sebagai perantara, Ia menyadari diri juga sebagai “*yang diutus*” oleh Allah (lih. misalnya: Mrk. 1:38/Luk. 4:43; Mat. 15:24; Mat. 10:40/Luk. 10:16; Mrk. 9:37/Luk. 9:48/Mat. 18:5). Sebagai utusan Allah, Ia memiliki komitmen dan kesetiaan yang begitu tinggi kepada panggilan pengutusan-Nya. Ia tidak takut menderita, bahkan sampai mati di kayu salib karena komitmen dan kesetiaan pada pengutusan-Nya.

2. *Rajin Berdoa*

Sebagai seorang Yahudi yang tinggal dan dididik oleh keluarga Yahudi yang saleh (Mat. 1:18-19), maka bisa dipastikan bahwa sejak kecil Yesus juga diajarkan untuk berdoa di dalam kehidupan sehari-harinya. Ini dikuatkan oleh kenyataan bahwa Ia memiliki kebiasaan pergi ke sinagoge, yang ketika itu dikenal sebagai “rumah doa” (lih. Luk. 4:16). Latar belakang ini pula yang nampaknya membuat Yesus sendiri melukiskan Bait Allah yang ada di Yerusalem sebagai “rumah doa” (Mrk. 11:17). Injil Markus juga melukiskan kebiasaan Yesus berdoa ini, dalam tiga referensi, yakni di dalam Markus 1:35; 6:46; 14:32-39. Bahkan oleh Lukas kebiasaan berdoa ini dilukiskan secara lebih jelas, yakni di dalam pasal 3:21; 5:16; 6:12; 9:18,28-29; 11:1; 22:41-42; 23:34,46. Semua ini mengindikasikan bahwa dalam aras kehidupan pribadi, Yesus tidak pernah melupakan untuk senantiasa berkomunikasi dengan satu Allah, yang Yesus kenal dan Ia sebut sebagai Bapa. Pengajaran-Nya kepada para murid tentang hal doa sebagaimana dicatat di dalam Matius 6:5-14; 7:7-11/Luk. 11:9-13 juga menguatkan pandangan ini. Dengan kebiasaan berdoa seperti itu paling tidak kita bisa melihat unsur ketergantungan Yesus kepada Allah Sang Bapa, sebagaimana manusia umumnya juga bergantung kepada Allah.

3. Bersikap Positif Terhadap Bait Allah dan Persembahan Kurban

Di samping kebiasaan untuk berdoa, diberitakan bahwa Yesus juga memiliki sikap positif terhadap Bait Allah. Beberapa kali Yesus datang dan berkunjung ke Bait Allah (Luk. 2:41-51; Yoh. 5:1; 7:10). Ketika berumur 12 tahun diberitakan bahwa Yesus menyertai kedua orang tuanya pergi ke Bait Allah di Yerusalem, dan mengatakan bahwa Ia “harus berada di rumah Bapa” (Luk. 2:49). Penyebutan Bait Allah sebagai “rumah Bapa-Ku” menunjukkan bahwa Yesus tidak berbeda dengan orang-orang Yahudi pada umumnya ketika itu, menganggap Bait Allah sebagai simbol di mana Allah hadir dan melaksanakan perintah-Nya. Yesus pun sering kali menggunakan Bait Allah ini untuk mengajar (Mrk. 14:49). Seringnya Yesus melakukan perjalanan ke Yerusalem guna mengunjungi Bait Allah tersirat pula di dalam beberapa pemberitaan misalnya di dalam Matius 23:37-39; Lukas 13:34-35; Yohanes 5 dan 7.

Yesus juga mengetahui kebiasaan memberikan persembahan di Bait Allah. Ia, misalnya, menghendaki agar seseorang meninggalkan persembahannya di atas mezbah dan berdamai lebih dulu dengan saudaranya (Mat. 5:23-24). Ini juga menjadi bukti tidak langsung tentang sikapnya yang positif terhadap Bait Allah. Yesus sendiri juga tidak berkeberatan untuk membayar pajak Bait Allah. Ini Ia lakukan agar tidak menjadi batu sandungan (Mat. 17:24-27). Bertolak dari corak spiritualitas seperti itu, dapat diduga bahwa Yesus tentunya juga ikut melakukan kewajiban memberikan persembahan kurban. Apa yang dilakukan oleh kedua orang tuanya ketika menyerahkan Yesus pada Allah sebagaimana dicatat di dalam Lukas 2:22-24, sedikit banyak dapat menjadi petunjuk bahwa Yesus pun juga dididik dalam lingkungan yang menghormati tata tertib dan ketetapan keagamaan, termasuk di dalamnya dalam hal memberikan persembahan kurban. Namun sekali lagi harus diakui bahwa memang tidak ada petunjuk langsung mengenai hal ini. Karenanya apa yang dikemukakan tersebut lebih bersifat hipotesis yang spekulatif sifatnya.

4. Ikut Mengucapkan Shema

Sama seperti orang-orang Yahudi pada umumnya, Yesus juga memandang penting peranan *shema* dalam kehidupan pribadinya. Ini tersirat dalam beberapa peristiwa. Ketika menjawab pertanyaan seorang

ahli Taurat tentang hukum mana yang terutama (Mrk. 12:29-30) misalnya, Yesus mengutip Ulangan 6:4 dengan berkata: “Dengarlah hai orang Israel, Tuhan Allah kita, Tuhan itu esa. Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu dan dengan segenap kekuatanmu.” Dengan ini Yesus menegaskan kembali pengakuan dasar Yahudi bahwa Allah itu satu. Penegasan mengenai satu Allah yang Esa ini dikumandangkan kembali dalam kisah percobaan ketika Yesus memberikan jawabnya kepada Iblis yang berbunyi: “Enyahlah, Iblis! Sebab ada tertulis: Engkau harus menyembah Tuhan, Allahmu, dan hanya kepada Dia sajalah engkau berbakti!” (Mat. 4:10; bdk. Ul. 6:13). Tambahan pula ketika seorang muda yang kaya menyapa Yesus dengan sebutan “guru yang baik” (Mrk. 10:17-18) Yesus menjawab dengan mengatakan bahwa tak seorang pun yang baik selain daripada Allah saja.

Dari corak spiritualitas seperti telah terurai di atas, dapat disimpulkan bahwa pada tataran yang paling mendasar, Yesus tidaklah berbeda dari orang-orang Yahudi pada zamannya. Bahkan dapat dikatakan bahwa Yesus pun juga adalah orang Yahudi yang setia berbakti kepada Allah Bapa yang satu adanya, dan sanggup menyatakan hidup sehari-harinya sebagai orang yang saleh.

Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah terurai di atas, dapat diambil beberapa kesimpulan:

1. Sebagai manusia, Yesus hidup dalam konteks kehidupan masyarakat pada zamannya juga dengan segala karakter kemasyarakatannya.
2. Dalam merealisasikan hidup sehari-harinya, Yesus melakukan perbuatan-perbuatan yang banyak memunculkan pertanyaan-pertanyaan tentang identitas dirinya.
3. Walaupun demikian tidak satu pun jawab yang benar-benar secara menyeluruh dapat memberikan jawaban siapakah sebenarnya Yesus itu.
4. Setiap jawaban tentang dirinya, masih senantiasa menyimpan rahasia tentang dirinya.

5. Ini mengakibatkan munculnya keyakinan bahwa Yesus tidak berasal dari dunia ini, melainkan berasal dari dunia surgawi, karena itu betapa pun Ia dikenal sebagai manusia pada zamannya namun ia tetap menjadi manusia yang “unik”, lain daripada yang lain.
6. Keunikannya itulah yang telah menjadi dasar untuk meyakini bahwa kehadiran-Nya di dalam sejarah kehidupan manusia ini merupakan wujud intervensi Allah untuk melakukan restorasi kehidupan di bumi ini.
7. Kesederhanaannya, kerendahan hatinya, kepeduliannya kepada mereka yang lemah dan terpinggirkan, serta kesetiannya menjalankan panggilan kemanusiaannya merupakan makna kehidupan yang ditinggalkan sebagai teladan bagi segenap manusia yang hidup di bumi ini.
8. Berkenaan dengan nomor 7 di atas, sebenarnya masih ada beberapa aspek yang menarik untuk dikaji dan didalami lebih lanjut, misalnya: kesedihan manusiawinya berkenaan dengan kematian seorang pemuda anak janda di Nain (Luk. 7:11-17), kematian Lazarus (Yoh. 11:33-44), kepeduliannya terhadap perkara gender (Luk. 7:36-50; Yoh. 8:1-11), dan tentu saja sifat-sifat kemanusiaannya menjelang kematiannya di kayu salib (Mat. 26:36-46 dan paralelnya). Namun biarlah ini semua menjadi kajian tersendiri dalam kesempatan yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Cameron, Ron (ed.). 1982. *The Other Gospels*. Philadelphia: The Westminster Press.
- Ehrman, Bart D. 2003. *Lost Scriptures: Books that Did Not Make It Into the New Testament*. Oxford: University Press.
- Greene, Colin J.D. 2003. *Christology in Cultural Perspective*. Grand Rapids: Eerdmans.
- Vermes, Geza. 2000. *The Changing Faces of Jesus*. Great Britain: The Penguin Press.
- Watson, D.W. 1992. “People, Crowd”. Dalam Andrew T. Le Peau (ed.). *Dictionary of Jesus and the Gospels*. England: Intervarsity Press.

Catatan Akhir

¹ Materi ini disampaikan dalam acara serasehan mengenai kemanusiaan Yesus yang diselenggarakan oleh Penerbit Kanisius, Jl. Cempaka 9, Deresan, Yogyakarta.

² Pada materi ini, ketika akhiran “-nya” pada Yesus menggunakan huruf “n” (kecil) itu dimaksudkan untuk menunjuk Yesus sebagai manusia. Sedangkan, ketika akhiran “-nya” tersebut menggunakan huruf “N” (besar/kapital), itu dimaksudkan untuk menunjuk Yesus sebagai Tuhan. Demikian juga pada kata “ia” dan “dia”.

³ Bisa dibayangkan bahwa Yesus ketika itu juga bermain-main dengan alat-alat pertukangan bapaknya, dan bukan hal yang aneh kalau kadang-kadang dimarahi ayahnya karena khawatir kalau alat-alat pertukangan yang dipakai Yesus akan rusak.

⁴ Yustinus Martir pada abad II misalnya, menginterpretasikan Yesus sebagai penggenap nubuat kitab Nabi Yesaya tentang Hamba Allah (Yes. 53). Karena itu, ia menggambarkan fisik Yesus sebagai orang yang buruk rupa dan sama sekali tidak memancarkan kemuliaan. Sebaliknya Origenes menafsirkan fisik Yesus berdasarkan kitab Masmur 45:3, sebagai seorang yang sangat tampan dan menawan.

⁵ Gambaran ini diperkuat oleh Prof. Giovanni Judica-Cordiglia yang meneliti kain kafan Turin. Menurutnya mayat yang terbungkus kain Turin itu memiliki tinggi 180 cm, dengan tubuh yang ideal, dan kepala besar mencerminkan keberadaan seorang genius.